

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa daerah merupakan salah satu aset negara yang harus dilestarikan dan dilindungi keberadaannya terutama bagi anak bangsa agar dapat mengenal lebih dalam budayanya masing- masing. Dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, dinyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia¹. Bahasa daerah dipahami sebagai bahasa yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa daerah sebagai warisan budaya diperoleh pertama kali melalui pengasuhan ibu yang digunakan dalam berkomunikasi dengan keluarga. Bahasa daerah ini juga digunakan meluas selain dalam ranah keluarga, mencakup pula dalam kehidupan masyarakat dan lembaga pendidikan.

Indonesia dengan keberagaman bahasa daerah menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara heterogen, yang terdapat berbagai ras, suku, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) SP 2010, menunjukkan bahwa suku Jawa merupakan suku terbesar dengan proporsi 40,05 persen dari jumlah penduduk Indonesia dan suku Sunda menempati posisi kedua sebesar 15,50 persen. Indonesia sebagai negara kepulauan menyumbang 3,5

¹Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38661/uu-no-24-tahun-2009>, diakses pada 17 Maret 2022

persen terhadap populasi dunia pada tahun yang sama. Kontribusi relatifnya terhadap populasi dunia akan stabil pada kisaran 3,4 - 3,5 persen hingga tahun 2050. Menurut varian median perkiraan PBB (2013), populasi Indonesia akan terus bertambah hingga mencapai 300 juta pada tahun 2033².

Berdasarkan jumlah data penduduk Indonesia SP2020 penduduk Indonesia bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan dengan SP2010 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 270,20 juta jiwa. Pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya juga mempengaruhi peningkatan proporsi suku terbesar di Indonesia, yaitu suku Jawa, yang disusul suku Sunda. Selanjutnya suku-suku lainnya memiliki proporsi di bawah lima persen penduduk Indonesia³. Keberagaman budaya di Indonesia menjadi salah satu ciri khas dan nilai penting yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai suatu kebanggaan dalam warisan budaya Indonesia.

Berdasarkan laman Kemendikbud Ristek Merdeka Belajar dalam Episode Ketujuhbelas yang berfokus pada “Revitalisasi Bahasa Daerah”. Dalam 30 tahun terakhir, 200 bahasa daerah di dunia dinyatakan punah. Di Indonesia terdapat sekitar 718 bahasa daerah, namun banyak yang kondisinya terancam punah dan kritis⁴. Bahasa daerah juga dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah sebagai bahasa pengantar dalam memudahkan proses pembelajaran dan juga ditujukan

²Aris Ananta, Evi Nurvidya Arifin, dkk, 2015, *Demography of Indonesia's Ethnicity*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies), hlm.2

³Badan Pusat Statistik (BPS), 2015, Mengulik Data Suku Indonesia, <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>, diakses pada 10 Maret 2023

⁴Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_17/web, diakses pada 10 Maret 2023

sebagai upaya dalam melestarikan serta mengembangkan bahasa lokal terhadap lingkungan sekitar.

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Gufran Ali Ibrahim juga mengungkapkan bahwa bahasa ibu yang identik dengan bahasa daerah menjadi isu penting seluruh bangsa di dunia. UNESCO memperkirakan sekitar 3.000 bahasa akan punah pada akhir abad. Sehubungan dengan itu pula, Badan Bahasa berupaya melakukan pelindungan bahasa dan sastra melalui program konservasi, revitalisasi dan melakukan kolaborasi serta koordinasi secara konsisten dengan para pimpinan di daerah, baik para gubernur, bupati/walikota, maupun para tokoh adat untuk mengawal pelestarian bahasa daerah⁵. Bahasa daerah yang digunakan salah satunya ialah bahasa Sunda yang merupakan bagian dari mata pelajaran dalam kurikulum muatan lokal yang dipelajari oleh peserta didik baik dari jenjang sekolah dasar maupun menengah, khususnya di provinsi Jawa Barat. Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu yang menjadi bahasa turun-temurun bagi masyarakat Sunda. Kini bahasa Sunda menyebar di berbagai daerah terutama di wilayah Jawa Barat dan Banten, bahkan sebagian wilayah Jawa Tengah.

⁵Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2019, Jaga Bahasa Daerah dari Kepunahan, diakses pada 17 Maret 2022 <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/2854/jaga-bahasa-daerah-dari-kepunahan>

Gambar 1.1 Peta Persebaran Dialek Bahasa Sunda



(Sumber : Pusat Ensiklopedia Dunia, Universitas Stekom Pusat, 2023)

Berdasarkan gambar diatas, persebaran bahasa Sunda diikuti dengan keberagaman dialek (variasi bahasa) diantaranya, Dialek Barat, Utara, Selatan, Tenggara, Indramayu, Tengah-Timur, dan Timur laut.

Pertama, Dialek Barat dikenal juga sebagai bahasa Sunda Banten yang dituturkan di sebagian besar wilayah provinsi Banten yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak (kecuali Kota dan Kabupaten Tangerang serta Tangerang Selatan). Bahasa Sunda Banten memiliki ciri khas yakni tidak mengenal tingkatan “halus” sehingga bahasa Sunda Banten digolongkan sebagai bahasa Sunda kasar. Selain Sunda Banten terdapat juga Sunda Baduy yang dituturkan oleh sub etnis Suku Baduy⁶.

Kedua, Dialek Utara dikenal juga sebagai bahasa Sunda Bogor terutama wilayah Kabupaten dan Kota Bogor (kecuali beberapa daerah seperti Gunungsindur, Rumpin, Jasinga Raya serta Cibinong yang menggunakan dialek

⁶Rizal Fauzi, Minhatul Ma,arif, Idris Supriadi,2020,Revitalisasi Bahasa Sunda Banten Melalui "Komunitas Aing" Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan di Banten, *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 5, No 2, hlm.153–160

Banten. Terdapat tiga bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di wilayah Kabupaten Bogor yaitu bahasa Sunda, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dialek Jakarta⁷. Dialek Sunda Bogor ini juga dituturkan pada Kabupaten Bekasi bagian Tenggara, Kabupaten Purwakarta, Kecamatan Tapos di Kota Depok, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang.

Ketiga, Dialek Selatan dikenal sebagai bahasa Sunda Priangan atau Sunda Bandung. Dialek ini ditetapkan sebagai bahasa Sunda *lulugu* (baku) yaitu bentuk standar bahasa Sunda yang digunakan dalam komunikasi resmi dan formal, media massa serta pembelajaran di sekolah⁸. Bahasa Sunda Priangan ini dituturkan di Kabupaten/Kota Bandung, Cimahi, Cianjur, Sumedang, Kabupaten/Kota Sukabumi, Kabupaten/ Kota Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Pangandaran.

Keempat, Dialek Tenggara dikenal sebagai bahasa Sunda Ciamis. Daerah Ciamis merupakan salah satu daerah perbatasan antara provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Tengah. Penggunaan dialek ini berada di Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, Kabupaten Pangandaran serta sebagian di daerah Kabupaten Cilacap. Dialek Sunda Ciamis biasanya digunakan dalam situasi non-formal, sedangkan dalam situasi resmi/formal tertentu masyarakat masih menggunakan Sunda Priangan⁹.

⁷Agus Suriamihaja, Hidayat Yoyo Mulyana, Ny.Tiem Kartimi Sjahrul Sjaril, 1984, *Geografi Dialek Sunda Kabupaten Bogor*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa),hlm.14

⁸E. Zaenal Arifin, 2016,Bahasa Sunda Dialek Priangan,*Jurnal Pujangga* Vol 2, No 1, hlm.2

⁹Rama Kurnia Santosa, Tri Indri Hardini, Dadang Sunendar, dkk. 2022,Perbandingan Penggunaan Bahasa Sunda di Daerah Majalengka dan Ciamis Comparison of the Use of Sundanese Language in the Majalengka and Ciamis Areas”, *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, Vol 13, No 2, hlm.183

Kelima, bahasa Sunda Dialek Timur Laut memiliki beberapa ragam bahasa Sunda yang digunakan yakni, bahasa Sunda Cirebon, bahasa Sunda Kuningan, bahasa Sunda Indramayu atau Sunda Parean-Lelea, dan bahasa Sunda Brebes. bahasa Sunda Dialek Cirebon (BSC) merupakan bahasa Sunda yang dituturkan pada daerah pegunungan, seperti Kuningan, sebagian besar Majalengka, dan sebagian kecil Kabupaten Cirebon. Di wilayah Cirebon terdapat tiga kelompok sosial, yakni kelompok orang Sunda, kelompok orang Jawa, dan kelompok orang asing¹⁰. Bahasa Sunda Cirebon (BSC) digunakan sebagai alat komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, sebagai penghubung antar masyarakat, anggota aparatur pemerintahan dan juga digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. BSC yang digunakan masyarakat yakni tidak menggunakan *undak-usuk* basa (tatakrama), hal ini dibuktikan dengan minimnya kosakata *lemes* (halus) yang digunakan¹¹.

Keenam, bahasa Sunda Dialek Kuningan (BSK) merupakan bahasa Sunda yang dituturkan di wilayah Kabupaten Kuningan. Kabupaten Kuningan merupakan wilayah paling timur di Provinsi Jawa Barat yang berbatasan dengan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.¹² Hal ini memungkinkan adanya pengaruh bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan. Bahasa sehari-hari yang digunakan di wilayah ini adalah bahasa Sunda *wewengkon* (daerah), dengan ciri khas yang terletak pada dialek dan logatnya. Di mana saat berbicara, intonasinya

¹⁰Yayat Sudaryat, 2009,*Bahasa Daerah Di Wilayah Cirebon (Satu Kajian Sosiolinguistik Dan Dialektologi)*, Bahasa Sastra Indonesia Di Tengah Arus Global, (Bandung:Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), hlm.44-55

¹¹Abdurrachman, Oyon Sofyan Umsari, Ruswandi Zarkasih, 1985,*Struktur Bahasa Sunda Dialek Cirebon*”, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), hlm 6-8

¹²Nida Kania Dewi, 2018, Gejala Morfofonemik Pada Kosa Kata Bahasa Sunda Di Kecamatan Kuningan”, *Jurnal Ilmiah Educater*, Vol 4, No 2, hlm.178-202

akan terdengar lebih tegas jika dibandingkan dengan bahasa Sunda pada umumnya yang halus dan mendayu¹³.

Ketujuh, bahasa Sunda Dialek Brebes dituturkan oleh penduduk bersuku Sunda di sebagian wilayah Kabupaten Brebes, Jawa Tengah khususnya di bagian selatan dan barat daya yang meliputi, Kecamatan Banjarharjo, Kecamatan Bantarkawung, Kecamatan Ketanggungan, Kecamatan Larangan, Kecamatan Losari, Kecamatan Salem, dan Kecamatan Tanjung. Dialek Sunda Brebes ini digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat setempat. Bahasa Sunda Brebes ini hanya digunakan dalam ragam lisan tidak disertai dengan ragam tulisan¹⁴.

Kedelapan, bahasa Sunda Dialek Indramayu atau dikenal Sunda Parean-Lelea merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk beberapa desa di Indramayu, karena sebagian besar penduduk Indramayu menggunakan bahasa Jawa Dermayon sebagai bahasa sehari-hari. Lelea merupakan nama kecamatan di kabupaten Indramayu yang letaknya jauh dari wilayah Pasundan. Dialek Sunda Lelea memiliki keunikan karena tetap mempertahankan bahasa Sunda kuno seperti dialek Baduy, namun telah dipengaruhi oleh bahasa sekitarnya, khususnya Bahasa Jawa Dermayon. Bahasa Sunda Lelea ini disebut sebagai bahasa Sunda kasar atau Sunda Kuno karena tidak mengenal adanya tingkatan¹⁵.

¹³Fathnur Rohman,2020, Uniknya Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan, <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6586109/uniknya-dialek-bahasa-sunda-di-kabupaten-kuningan>, Diakses tanggal 16 Juni 2023

¹⁴Suyanto, 2018, Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di Provinsi Jawa Tengah: Studi Data Sensus Penduduk 2010”, *NUSA*, Vol. 13 No. 2, hlm.210

¹⁵Pipik Asteka, 2016, *Bahasa Sunda Dialek Lelea Indramayu Dalam Kajian Sosiolinguisti, Seminar Nasional: Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri*, (Bekasi: Metabook), hlm.230-239.

Kesembilan, Dialek Tengah-Timur dikenal sebagai bahasa Sunda Majalengka yang dituturkan di wilayah Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Indramayu bagian selatan. Dialek ini biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau situasi informal, sedangkan dalam situasi formal masyarakat Majalengka masih menggunakan bahasa Sunda *lulu* (baku). Bahasa Sunda yang digunakan cenderung sedikit lebih kasar dari Sunda Ciamis, dikarenakan wilayah Majalengka secara geografis dekat dengan Cirebon, Kuningan, dan Indramayu¹⁶.

Pembelajaran bahasa daerah khususnya bahasa Sunda terangkum dalam Kurikulum Muatan Lokal. Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal¹⁷. Fungsi dari adanya muatan lokal yaitu untuk memperluas pengetahuan siswa sesuai dengan kondisi, potensi, serta keunikan daerahnya. Mata pelajaran bahasa Sunda yang dimuat dalam kurikulum muatan lokal dengan sebutan Bahasa dan Sastra Sunda ini diarahkan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan hasil karya sastra daerah.

Dalam mendukung pelestarian bahasa daerah perlu adanya dukungan dari berbagai pihak mulai dari pemerintah, sekolah, keluarga, dan juga masyarakat

¹⁶Rama Kurnia Santosa, Op.Cit.hlm.185

¹⁷Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, Pasal 1 ayat (1), diakses pada 17 Maret 2022 <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/kurikulum-muatan-lokal-jadi-kewenangan-pemda-untuktetapan#:~:text=Berdasarkan%20Permendikbud%20Nomor%2079%20Tahun,kearifan%20di%20daerah%20tempatnya%20tinggal>

setempat. Salah satu upaya Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat melalui Peraturan Gubernur Nomor 69 Tahun 2013 sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa, Pembelajaran bahasa daerah dalam muatan lokal di sekolah merupakan suatu hal yang wajib diterapkan pada semua jenjang pendidikan dasar maupun menengah¹⁸. Upaya ini dilakukan mengingat bahwa pentingnya masyarakat Jawa Barat dalam mempertahankan bahasa daerahnya agar tidak punah dan dipergunakan bukan hanya dalam ruang kelas formal di sekolah saja namun juga digunakan pada kehidupan sehari-hari baik di keluarga maupun masyarakat sekitar.

Di tengah maraknya penggunaan bahasa asing untuk berkomunikasi, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai simbol budaya perlu untuk terus dijaga antar generasi. Persentase penutur bahasa daerah di dunia antara generasi *Pre-Boomer* (penduduk yang lahir sebelum tahun 1945) ke generasi *Post Gen Z* (penduduk yang lahir 2013-seterusnya) semakin berkurang¹⁹. Pada generasi *Pre Boomer* penggunaan bahasa daerah masih aktif digunakan sebagai bahasa etnis dalam berkomunikasi sehingga tingkat penggunaan bahasa daerah di keluarga dan kerabat dalam kategori generasi *Pre-Boomer* menunjukkan 85,24%. Pada generasi berikutnya, yaitu generasi *Baby Boomer* (penduduk yang lahir 1946-1964) dimana

¹⁸ Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013 Tentang pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra daerah pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah Bab 2 pasal 3, , <https://balaibahasajabar.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2017/08/Pergub-69-Tahun-2013-mulok-bahasa-daerah.pdf> diakses pada 13 Maret 2023

¹⁹William H. Frey, 2020, Analysis of Census Bureau Population Estimates. <https://www.census.gov/programs-surveys/decennial-census/decade/2020/2020-census-results.html> , Diakses 22 Juni 2023

karakteristik penduduk pada generasi ini menunjukkan masih memegang erat adat istiadat, sehingga penggunaan bahasa daerah masih aktif digunakan dalam berkomunikasi yang menunjukkan presentase dengan penggunaan bahasa daerah di keluarga dan kerabat yaitu 80,32%.

Pada generasi selanjutnya yaitu *Gen X* (penduduk yang lahir pada tahun 1965-1980) dengan karakteristik penduduk yang tumbuh pada masa perubahan sosial dengan teknologi digital yang mana penduduknya lebih toleran dengan perbedaan kultur dan gaya hidup. Penggunaan bahasa daerah pada generasi ini menunjukkan presentase 75,24%. Pada generasi *Milenial* (penduduk yang lahir pada tahun 1981-1996) dengan karakteristik masyarakatnya yang lebih modern dan terbuka terhadap perubahan, sehingga penggunaan bahasa daerah pada generasi ini hanya sebagian kecil saja dengan presentase 72,26%. Pada generasi *Gen Z* (penduduk yang lahir pada tahun 1997-2012) disebut sebagai generasi yang lahir dengan kemahiran teknologinya dengan penggunaan bahasa daerah sebesar 69,90%. Penggunaan bahasa daerah yang menurun ini disebabkan generasi ini cenderung menggunakan bahasa nonformal dalam berkomunikasi dan juga *Gen Z* ini aktif menggunakan bahasa gaul dan bahasa asing dalam kesehariannya. Selanjutnya generasi *Post Gen Z* (penduduk yang lahir pada tahun 2013 – dan seterusnya) dimana penggunaan bahasa daerah sudah sangat minim diajarkan dan digunakan dalam berkomunikasi terutama sebagai bahasa ibu dalam keluarga. Pada generasi ini cenderung yang diperkenalkan sejak kecil adalah penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing

yang menunjukkan presentase penggunaan bahasa daerah sebesar 61,70%²⁰. Penurunan dalam penggunaan bahasa daerah ini menjadi kekhawatiran dalam pergeseran dan memudarnya bahasa daerah. Semakin banyak penutur bahasa daerah yang meninggalkan bahasa daerahnya dan beralih menggunakan bahasa lain, hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya kepunahan bahasa daerah.

Salah satu fungsi bahasa daerah yaitu sebagai identitas kedaerahan bagi seseorang yang tinggal di daerah tersebut. Melalui bahasa seseorang dapat dikenali dengan memiliki ciri khas, adat istiadat, serta tata krama dari budaya daerahnya. Bahasa daerah juga dapat menjadi bahasa pengantar di daerah tertentu dalam pembelajaran dan juga untuk mengembangkan serta mendukung kebudayaan daerah. Bahasa daerah merupakan bagian dari budaya lokal, budaya lokal dipahami sebagai suatu kebiasaan atau nilai yang dipegang bersama dalam masyarakat suatu daerah. Budaya lokal ini juga dapat digolongkan pada suatu etnis tertentu. Adapun nilai-nilai dari budaya lokal meliputi tradisi, cerita rakyat, bahasa ibu, sejarah lisan, kesenian, dan hukum adat. Pergeseran bahasa daerah saat ini merupakan salah satu gejala dari luntarnya budaya lokal, maka dari itu perlu adanya upaya dalam mempertahankan budaya lokal agar tetap dilestarikan dalam masyarakat.

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya dan juga digunakan sebagai alat untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan. Melalui bahasa erat berkaitan dengan warisan budaya dan tradisi lisan dalam menceritakan sejarah leluhur,

²⁰Badan Pusat Statistik, 2020, Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020, <https://www.bps.go.id/publication/2023/01/27/ffb5939b4393e5b1146a9b91/hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html> Diakses pada 11 Maret 2023

menyampaikan pesan dan peristiwa penting lainnya. Bahasa daerah menjadi unik dipelajari karena memiliki makna yang sangat terkait dengan konteks budaya tempat mereka digunakan. Bahasa merupakan representasi simbolik dari suatu masyarakat karena bahasa menggambarkan latar belakang budaya dan sejarah masyarakat tersebut, serta pendekatan mereka terhadap hidup, cara mempertahankan hidup, serta cara berpikir²¹.

Manusia mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain melalui bahasa. Proses berpikir ditentukan oleh kemampuan berbahasa. Melalui kemampuan bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran manusia dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan meneruskannya dari generasi-kegenerasi. Bahasa memungkinkan seseorang membangun kebudayaan, memperoleh pengetahuan, dan mempengaruhi arah perilaku manusia, maka dapat dikatakan bahwa bahasa memberikan identitas kepada seseorang dan menentukan kedudukannya dalam masyarakat. Kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa, bahasalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Jadi, bahasa adalah *sine qua non* (yang mesti ada) bagi kebudayaan dan masyarakat Indonesia²².

Peran dunia pendidikan dalam mempertahankan budaya lokal diwujudkan melalui proses pembelajaran dalam kurikulum muatan lokal bahasa daerah. Bahasa Sunda menjadi salah satu pelajaran bahasa yang termuat dalam kurikulum muatan

²¹Farida Agoes, 2012, Hubungan antara Bahasa dan Budaya serta Pengaruhnya terhadap Pengajaran Bahasa, Makalah Ilmiah, Politeknik Negeri Bandung, hlm.2

²²Rina Devianty, 2017, Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan, *Jurnal Tarbiyah*, Vol 24, No 2, hlm.239-241

lokal yang mana pembelajaran bahasa Sunda ini ditujukan pula dalam upaya mempertahankan budaya lokal²³. Pentingnya pembelajaran bahasa daerah ini perlu dilakukan dalam satuan pendidikan untuk menanamkan rasa cinta pada bahasa dan budaya daerah, sehingga pembelajaran bahasa daerah ini sebaiknya dijadikan menjadi suatu mata pelajaran khusus seperti yang diterapkan di wilayah Jawa Barat yaitu pembelajaran bahasa Sunda.

Pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Sunda di dalamnya memuat materi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan pengetahuan, emosional, dan sosial peserta didik dengan ciri khasnya tersendiri yaitu bahasa, budaya dan sastra yang dirancang untuk mengembangkan beragam kompetensi peserta didik dengan baik. Pada pembelajaran bahasa dan sastra Sunda pendidik juga memanfaatkan media teknologi dan informasi, pemanfaatan lingkungan alam, sosial, dan budaya serta sejumlah karya sastra (puisi, prosa, dan drama). Pembelajaran bahasa Sunda ini melibatkan peran lingkungan sekitar dalam mempertahankan identitas daerahnya.

Bahasa daerah sebagai salah satu unsur budaya, sekaligus menjadi wahana kehidupan budaya Sunda. Berbagai unsur budaya Sunda akan termanifestasikan dalam bahasa Sunda. Pepatah mengatakan "*Basa téh ciciren bangsa; Leungit basana ilang bangsana*" (bahasa menunjukkan bangsa, hilang bahasa lenyap bangsa)²⁴. Pemikiran budaya suatu bangsa dapat diungkapkan melalui bahasanya.

²³Asna Ntelu, 2014. *Eksistensi Bahasa Daerah Dan Upaya Pelestariannya Untuk Memperkuat Identitas Bangsa, dalam Bahasa Ibu: Pelestarian dan Pesona Bahasanya*, (Sumedang: Unpad Press), hlm.355.

²⁴Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2022, *Buku Saku Kurikulum Merdeka Bahasa Sunda*, (Bandung ; Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat), hlm.15

Bahasa suatu kelompok paling tepat untuk mengekspresikan budayanya. Oleh karena itu, bahasa Sunda merupakan media yang paling cocok untuk mengekspresikan sosial budaya Sunda. Cara pandang setiap orang sangat bergantung pada budaya yang mempengaruhinya dan pemahaman tentang suatu budaya dan masyarakatnya dapat diperoleh dengan memahami bahasanya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagian besar oleh masyarakat Sunda sebagai bahasa ibu terutama dalam wilayah Jawa Barat. Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dengan pengguna terbesar kedua setelah bahasa Jawa ini menjadi warisan budaya Sunda, dimana di dalam bahasa Sunda berkaitan erat dengan unsur-unsur budaya serta karakteristik masyarakat Sunda. Perkembangan bahasa saat ini bergerak mengikuti perubahan zaman yang semakin maju. Perkembangan industri teknologi dan komunikasi saat ini mempengaruhi juga bagaimana bahasa dan budaya dikenal baik dalam taraf lokal, nasional, serta internasional. Perkembangan globalisasi berpengaruh terhadap pertukaran budaya yang terjadi sehingga banyak dari masyarakat mulai meninggalkan bahasa daerah. Salah satu faktor terjadinya kepunahan bahasa daerah yaitu, masyarakat tidak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari terlepas dari bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Dalam hal ini bahasa daerah perlahan memudar eksistensinya sebagai simbol budaya daerah seseorang. Maka dari itu salah satu upaya yang dilakukan dalam mempertahankan budaya lokal dengan memasukan bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa di sekolah melalui kurikulum muatan lokal yang memuat

berbagai pengetahuan dan keterampilan mengenai bahasa dan budaya daerah dalam mempertahankan budaya lokal.

Dalam aspek sosial pembelajaran bahasa daerah ini penting untuk dilakukan karena bahasa daerah dikenal sebagai penanda identitas suatu kelompok atau etnis dimana bahasa daerah digunakan sebagai bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa daerah juga memiliki fungsi sebagai perekat kohesi sosial dimana penggunaan bahasa yang sama dapat mempererat anggota dalam kelompok termasuk di dalamnya guru, siswa dan juga masyarakat sekitar. Dengan adanya pembelajaran bahasa daerah ini ditujukan juga untuk membangun solidaritas bersama dalam menjaga kebudayaan lokal sebagai anggota dalam suatu komunitas atau kelompok etnis tertentu.

Keragaman bahasa Sunda di berbagai daerah memiliki ciri khas tersendiri berupa dialek ataupun ragam bahasanya. Dalam penerapan pembelajaran bahasa Sunda disesuaikan dengan keadaan kebahasaan dan budaya daerah setempat. Berdasarkan kategorisasi lokal di daerah Jawa Barat terdapat masyarakat yang berbahasa Sunda *Lulugu* (baku) dan terdapat pula yang menggunakan bahasa Sunda *wewengkon* (daerah). Kategorisasi lokal tersebut terdiri dari komponen kompetensi bahasa (pemahaman dan penggunaan), ragam bahasa (*lulugu* dan *wewengkon*), dan bahasa pengantar.

Kategorisasi lokal ini juga menentukan dalam bahan pembelajaran yang dibedakan atas tiga kategori : 1). Kategori A, yakni masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda *lulugu*, yang mana di wilayah ini diutamakan pemahaman dan

penggunaan bahasa Sunda baku serta menggunakan bahasa Sunda baku sebagai bahasa pengantar ; 2). Kategori B, yakni berlaku di tempat yang masyarakatnya menggunakan bahasa *wewengkon*, yang mana di wilayah ini diutamakan pemahaman dan penggunaan bahasa Sunda baku dan *wewengkon* yang seimbang disertai menggunakan bahasa Sunda baku sebagai bahasa pengantar ; 3). Kategori C, yakni masyarakatnya kental menggunakan bahasa *wewengkon* atau bahasa daerah khusus seperti bahasa Cirebon dan bahasa Melayu dialek Betawi, yang mana di wilayah ini mengutamakan pemahaman bahasa dan materi bahasa Sunda baku *wewengkon* yang seimbang serta dapat menggunakan bahasa pengantar bahasa Sunda *wewengkon* (bahasa setempat) atau menggunakan bahasa Indonesia²⁵.

Bagi sekolah-sekolah yang memiliki kondisi khusus seperti sekolah yang peserta didiknya banyak yang bahasa ibunya bukan bahasa Sunda atau daerah yang mengalami kesulitan dengan pengantar bahasa Sunda, maka dapat menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan dwibahasa Sunda-Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk mempermudah dalam pembelajaran.

Masyarakat Gunungsindur termasuk dalam kategori dengan penggunaan bahasa ibu yaitu bahasa Sunda, meskipun berdasarkan letak geografisnya Gunungsindur berada di pinggiran Jawa Barat atau berbatasan langsung dengan Provinsi Banten, dalam pembelajaran muatan lokal di daerah Gunungsindur masih menerapkan bahasa Sunda sebagai pelajaran bahasa dan sastra daerah. Salah satu

²⁵Tim Pengembang Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2017, *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Sunda Kurikulum 2013 Revisi 2017*”, (Bandung; Dinas Pendidikan Jawa Barat) hlm 15

sekolah yang menerapkan pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal yaitu SMPN 1 Gunungsindur. Bahasa Sunda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Gunungsindur juga berdampingan dengan bahasa daerah lain yang dibawa dan digunakan oleh masyarakat pendatang di Gunungsindur seperti bahasa Betawi dan Melayu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 1 Gunungsindur pada penerapan pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda, bahasa yang digunakan di sekolah sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia yang berdampingan juga dengan penggunaan bahasa Sunda di kelas maupun di lingkungan sekolah. Tujuan pemilihan SMPN 1 Gunungsindur sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah ini terdapat kegiatan penunjang dalam pembelajaran bahasa Sunda di luar kelas dibandingkan dengan sekolah lain disekitarnya. Kegiatan tersebut yaitu “Pekan Bahasa Sunda” kegiatan ini merupakan program tahunan yang diadakan di sekolah untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Sunda. Kegiatan ini terdiri dari Kompetisi Bahasa Sunda, Pentas Seni Budaya, dan Pameran Karya Siswa. Selain itu, alasan lainnya adalah karena letak geografis SMPN 1 Gunungsindur termasuk dalam wilayah perbatasan sehingga terdapat percampuran bahasa yang digunakan, namun SMPN 1 Gunungsindur masih mempertahankan pembelajaran bahasa Sunda sebagai pembelajaran muatan lokal bahasa daerah. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji apakah pembelajaran bahasa Sunda dapat mempertahankan budaya lokal masyarakat setempat yakni budaya Sunda dengan kondisi di daerah perbatasan dan percampuran bahasa daerah dalam lingkungan masyarakatnya.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana “Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda Dalam Mempertahankan Budaya Lokal” Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberikan penyelesaian masalah dalam mempertahankan budaya lokal melalui pembelajaran bahasa Sunda di lingkungan sekolah dan juga masyarakat sekitar melalui kurikulum muatan lokal yang digunakan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Latar belakang diatas telah menjelaskan mengenai pembelajaran bahasa daerah melalui kurikulum muatan lokal bahasa Sunda. Secara umum pemakaian bahasa daerah masih digunakan dalam beberapa daerah meskipun mengalami gejala penurunan. Penggunaan bahasa Sunda yang sudah jarang digunakan lambat laun memicu terjadinya kepunahan bahasa daerah. Pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda di sekolah sebagai bentuk dari upaya pelestarian bahasa daerah dalam mempertahankan identitas daerah, muatan lokal bahasa Sunda ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengukur efektifitas serta implementasi penyelenggaraan kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam lingkup pendidikan, sejauh mana peserta didik dapat memaknai pendidikan budaya melalui pembelajaran bahasa daerah dalam mengenali, membentuk dan juga memahami budaya daerahnya.

Minimnya penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari turut mempengaruhi peserta didik dalam mempelajari bahasa Sunda di sekolah. Hal ini dilihat dari keluhan peserta didik mengenai sulitnya

memahami tata bahasa dan penguasaan kosa kata bahasa Sunda. Perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini memudahkan terjadinya pertukaran antar budaya sehingga masyarakat terutama para generasi muda akan mudah untuk menyerap budaya asing atau diluar dari budaya mereka sendiri.

Hal ini akan memicu terjadi kepunahan bahasa dan memudarnya bahasa dan budaya daerah apabila tidak ditanggapi dengan baik. Penggunaan bahasa Sunda yang tidak menyeluruh, dipengaruhi juga oleh faktor pendatang serta bercampurnya bahasa lokal setempat dengan bahasa yang digunakan pada daerah perbatasan, seperti bahasa betawi, sehingga tidak semua warga sekolah dapat memahami serta menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah setempat. Pembelajaran bahasa daerah melalui kurikulum muatan lokal ini penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam memperkenalkan dan mempertahankan budaya warisan daerah melalui pembelajaran bahasa, sehingga siswa diharapkan dapat mengenal dan mempelajari budaya lokal setempat.

Pembelajaran bahasa dan sastra daerah ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa daerah dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan hasil karya sastra daerah. Melalui pembelajaran bahasa daerah siswa juga akan mempelajari pengetahuan budaya daerah karena pembelajaran bahasa akan selalu terikat dengan budaya daerahnya, sehingga pembelajaran bahasa daerah melalui kurikulum muatan lokal ini digunakan sebagai upaya dalam mempertahankan budaya lokal dikalangan siswa dan lingkungannya.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai latar belakang bahasa Sunda sebagai pembelajaran muatan lokal, struktur kurikulum muatan lokal di kelas IX yang digunakan dalam mempertahankan budaya lokal serta pandangan sosiologis mengenai pembelajaran muatan lokal sebagai simbol budaya lokal.

Berdasarkan identifikasi permasalahan penelitian di atas, maka penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi pembelajaran bahasa Sunda sebagai bagian dari muatan lokal ?
2. Bagaimana struktur kurikulum pembelajaran bahasa Sunda dalam mempertahankan budaya lokal ?
3. Bagaimana analisis sosiologis pada pembelajaran bahasa Sunda dalam mempertahankan budaya lokal ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian di atas yaitu:

1. Mendeskripsikan latar belakang pembelajaran bahasa Sunda sebagai bagian dari muatan lokal.
2. Mendeskripsikan struktur kurikulum pembelajaran bahasa Sunda dalam mempertahankan budaya lokal.
3. Mendeskripsikan analisis sosiologis pada pembelajaran bahasa sunda dalam mempertahankan budaya lokal

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat praktik dan manfaat teoritis

:

- A. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda dalam mempertahankan budaya lokal.
- B. Manfaat Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tambahan bidang Sosiologi Kurikulum dalam menganalisis suatu fenomena pada masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan Pendidikan Sosiologi sebagai sumber referensi literatur untuk penelitian berikutnya.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Bagian dari tinjauan literatur ini berguna sebagai referensi bagi peneliti untuk studi yang telah peneliti lakukan. Peneliti meninjau beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini. Pencarian literatur ini bermanfaat untuk menghindari terjadinya plagiarisme dalam penelitian. Tinjauan penelitian ini menggunakan 7 jurnal nasional, 12 jurnal internasional, 2 tesis, 2 disertasi dan 2 buku. Berikut merupakan studi literatur yang akan memaparkan hasil studinya pada masing-masing. Studi-studi ini mengenai Pembelajaran bahasa daerah sebagai simbol budaya yang berkaitan dengan konsep Kurikulum Muatan Lokal, Pembelajaran

Bahasa Ibu dan Penyebab Pergeseran Bahasa, Bentuk Pengajaran Bahasa Ibu, serta Bahasa Sebagai Simbol Budaya.

Pertama, terkait dengan aspek kurikulum muatan lokal. Studi literatur yang dikemukakan oleh Lungguh Puri Prameswari yang melihat pelaksanaan kurikulum 2013 terkait penggunaan bahasa daerah, dengan ini konten Bahasa Sunda dalam dunia pendidikan ditujukan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap khas budaya Sunda yang sesuai dengan kearifan lokal²⁶. Program pendidikan berbasis muatan lokal bertujuan untuk mengembangkan pendidikan di sekolahnya dengan memasukkan kajian materi keunggulan lokal sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah serta lingkungan sekitarnya²⁷. Pada pengembangan kurikulum muatan lokal terlebih dahulu perlu adanya analisis mata pelajaran muatan lokal apakah masih relevan dengan mata pelajaran yang akan diterapkan di sekolah, jika tidak layak sekolah bisa menggunakan mata pelajaran yang lebih sesuai dari sekolah lain ataupun dari dinas pendidikan²⁸.

Hal ini juga diungkapkan oleh Hisny Fajrussalam yang melihat bagaimana penerapan inovasi kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai-nilai karakter budaya Sunda di tengah perkembangan masyarakat 5.0. Dengan ini pendidikan berfungsi sebagai mediator dalam memberikan solusi terkait kasus yang dialami masyarakat serta menjadi jembatan dalam membentuk kembali karakter serta budaya sunda

²⁶Lungguh Puri Prameswari, 2014, Pembelajaran Bahasa Sunda Di Wilayah Perbatasan : Dilema Implementasi Kurikulum 2013, *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol.1, No.2, hlm.202.

²⁷Marliana, 2013, Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum, *Dinamika Ilmu*, Vol 13, No 1, hlm.107

²⁸Sumiyati, 2010, Minat Siswa Dalam Kurikulum Muatan Lokal, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16, No 2, hlm.174

seiring dengan tantangan zaman²⁹. Selain inovasi kurikulum terdapat juga evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang berguna dalam mengukur kelemahan dan memperbaiki hambatan-hambatan dalam penerapan kurikulum muatan lokal di sekolah³⁰. Evaluasi kurikulum ini juga dibahas oleh Al Musanna dengan evaluasi responsif dalam pengembangan kurikulum muatan lokal pada penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah. Evaluasi ini ditujukan untuk mengukur efektifitas dan efisiensi program³¹.

Penelitian yang dilakukan oleh Hana Rabiatul Alawiyah juga membahas mengenai relevansi isi buku teks Bahasa Sunda materi pokok pembahasan, struktur materi serta kedalaman materi buku teks yang dibandingkan dengan kurikulum.³² Pada tahap implementasinya pelaksanaan kurikulum muatan lokal belum terlaksana secara optimal, yakni terdapat beberapa permasalahan terkait implementasi kurikulum muatan lokal yang dikemukakan oleh Novie Indrawati yang memaparkan Beberapa permasalahan terkait implementasi kurikulum muatan lokal yakni belum adanya peraturan daerah yang mengatur legalitas pelaksanaan kurikulum muatan lokal, terbatasnya guru yang berkompeten, dan terbatasnya bahan ajar dalam pembelajaran budaya dan bahasa daerah³³. Penelitian yang sama

²⁹Hisny Fajrussalam, 2020, Gaining Education Character Based on Cultural Sundanese Values: The Innovation of Islamic Education Curriculum in Facing Era Society 5.0" *Iqra : Kajian Ilmu Pendidikan*. Vol, 5No,1, hlm.104

³⁰Dedek Andrian, Badrun, Samsul, 2018, The Instrument Development to Evaluate Local Curriculum in Indonesia, *International Journal of Instruction*, Vol 11 No 4, hlm.921

³¹Al Musanna, 2010, Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol 16, No 9, hlm.247

³²Hana Rabiatul Alawiyah, 2021, Relevansi Isi Buku Teks Bahasa Sunda dengan Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal 2013 Revisi 2017, *Lokabasa*, Vol, 12 No 1, hlm.35

³³Novie Indrawati Sagita, Nandang Alamsah Deliarnoor, Dian Afifah, 2019, Local Content Curriculum Implementation In The Framework Of Nationalism And National Security, *Central European Journal Of International And Security Studies*, Vol 13 No 4, hlm.91

dilakukan juga oleh Ede O. S Iyamu pada pembelajaran bahasa ibu di sekolah dasar Nigeria, adapun pada implementasi kebijakan media bahasa ibu di sekolah, bahwa sekolah tidak memiliki guru dengan pelatihan yang diperlukan dalam pengajaran bahasa ibu, tidak tersedianya bahan ajar dan materi kurikulum dalam bahasa ibu³⁴.

Kedua, berkaitan dengan konteks pembelajaran bahasa ibu. Penelitian yang ditulis oleh Dena Damayanti ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pupuh Sunda dan relevansinya sebagai bahan ajar bagi siswa sekolah dasar khususnya di Jawa Barat³⁵. Pembelajaran Bahasa Sunda ini juga ditulis oleh Thesi Rismayanti yang melihat tindakan sekolah dalam membangun kearifan lokal budaya Sunda melalui Gerakan Literasi Mibanda (Micinta Baca Tulis Aksara Sunda)³⁶. Guru dan sekolah menekankan pembelajaran ini bersandar pada kurikulum yang berkonsentrasi pada kearifan lokal melalui media yang bervariasi yang disertai pemahaman dan memuat informasi lain dengan berbagai kejadian dan tradisi sehingga dapat menarik minat peserta didik³⁷. Pembelajaran bahasa ibu ini juga dilakukan melalui sekolah bahasa sebagai salah satu lembaga yang menyediakan pengajaran bahasa ibu bagi anak-anak imigran. Tujuan dari sekolah bahasa warisan adalah untuk memproduksi bahasa dan budaya

³⁴Ede O. S. Iyamu and Sam. E. Aduwa Ogiegbaen, 2007, 'Parents and Teachers' Perceptions of Mother-Tongue Medium of Instruction Policy in Nigerian Primary Schools', *Language Culture and Curriculum*, Vol 202 No 2, hlm.99

³⁵Dena Damayanti, 2018, 'Local Wisdom as Learning Materials: Character Educational Values of Sundanese Pupuh', *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, Vol 12, No 4, hlm.677

³⁶Thesi Rismayanti, 2018, 'Membangun Kearifan Lokal Melalui Gerakan Literasi Mibanda (Micinta Baca Tulis Aksara Sunda) Di SDN Sukahayu Kabupaten Subang', *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol 10, No 2, hlm.61

³⁷Azkie Muharom Albatani, 2018, 'Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia', *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, Vol 7 No 2, hlm.4

aslinya kepada anak-anak dalam menjaga keutuhan budaya dan sebagai upaya dalam menjaga hubungan dalam keluarga baru³⁸.

Pembelajaran bahasa ibu seringkali dianggap kurang penting dan menimbulkan ketakutan bagi orangtua. Ketakutan ini disebabkan kebanyakan orang Filipina menganggap kemahiran bahasa Inggris merupakan modal sosial dan budaya bagi mereka sehingga terdapat penyangkalan terhadap penggunaan bahasa ibu dan menempatkan bahasa ibu sebagai kurang penting.³⁹ Hal ini juga dipengaruhi oleh proses pergeseran budaya dan bahasa serta globalisasi dalam masyarakat yang menyebabkan pergeseran dan kehilangan bahasa yang berkaitan dengan interaksi sosial sehari-hari⁴⁰.

Keempat, berkaitan dengan bentuk pembelajaran bahasa daerah yang ditulis oleh Omay Komara yang mengatakan bentuk kegiatan pendidikan karakter bangsa dalam konteks mikro diketahui dibagi menjadi empat, yakni ; kegiatan belajar mengajar, kehidupan di sekolah, ekstrakurikuler, dan kehidupan di lingkungan rumah dan masyarakat⁴¹. Bentuk lain dalam pembelajaran bahasa daerah adalah melalui sastra, pembelajaran ini ditujukan dalam memberikan pengalaman dan emosi yang dikemas dalam bahasa secara verbal dimana sastra ini dibentuk

³⁸Sarah J Shin ,2013,Transforming culture and identity: transnational adoptive families and heritage language learning”, *Language, Culture and Curriculum*, Vol 26, No 2, hlm.162

³⁹Diane E Dekker, 2017, *Finally Shedding The Past : Filipino Teachers Negotiate Their Iden Within A New Mother Tongue Based Multilingual Education Policy Landscape*, Thesis University of Toronto, hlm.94

⁴⁰Patricia A. Duff, Stephen May, 2017, *Language Socialization*, (New York: Springer), hlm.186

⁴¹Omay Kamara Nurjaman, 2018,Implementasi Pendidikan Karakter Lokal Kasundaan Berbasis Kebijakan SPBS di Kabupaten Sumedang Jawa Barat,*Mimbar Sekolah Dasar*, hlm.5

berdasarkan lingkungan yang memiliki budaya dan sejarah tertentu⁴². Pembelajaran bahasa ibu juga diajarkan sebagai mata pelajaran dari kelas satu sampai kelas tiga di sebagian besar sekolah pedesaan, dengan pengajaran suku kata, cerita, lagu, teka-teki, peribahasa ditampilkan selama pelajaran bahasa berlangsung⁴³. Penelitian yang ditulis oleh Jun Li membahas mengenai pengajaran dan pembelajaran bahasa Cina sebagai bahasa warisan dengan penggunaan literatur anak-anak sebagai alat untuk mengembangkan literasi warisan Tionghoa dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan mengetahui respon siswa terhadap integrasi dan implementasi sastra anak-anak di kelas bahasa warisan Cina dalam penerapan kurikulum pembelajaran bahasa warisan Tionghoa⁴⁴.

Kelima, bahasa sebagai simbol budaya. Bahasa merupakan simbol utama dalam berkomunikasi. Bahasa yang dapat dipahami adalah bahasa pengantar, bahasa nasional, bahasa internasional atau bahasa daerah (regional)⁴⁵. Penelitian yang ditulis oleh Anqi Peng mengatakan bahwa bahasa merupakan salah satu simbol yang mencerminkan identitas individu ataupun kelompok dan berfungsi sebagai alat dalam mempertahankan budaya⁴⁶. Sisi positifnya pembelajaran bahasa dapat memperkenalkan bahasa warisan atau bahasa lokal dengan kemahiran bahasa

⁴²George Spanos ,2001, Language and Literature in the Teaching of Greek as Mother Tongue, *Language, Culture and Curriculum*, Vol 14 No 1, hlm 2.

⁴³Peter N. Mose & Russell H. Kaschula , 2019, Developing Mother Tongues as Academic Languages in Primary Schools in Kenya: Exploring Extent and Indispensability, *Journal Of Language, Identity & Education*, Vol 18 No 5, hlm.329.

⁴⁴Jun li, 2018, Children's Literature In Chinese Heritage Language Classrooms, Dissertation The University Of Arizona, hlm.86.

⁴⁵Damsar, 2019, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Prenadamedia Group, hlm.59

⁴⁶Anqi Peng, dkk,2021,Relations Among Cultural Identity, Motivation For Language Learning, And Perceived English Language Proficiency For International Students In The United States,*Language, Culture And Curriculum*. Vol 35 No1, hlm.1-16

dan keinginan untuk mempelajari bahasa warisan⁴⁷. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Michael, ia menganggap pengalaman pra-linguistik dari diri akan membentuk substansi simbolik seiring dengan berkembangnya kemampuan dalam penggunaan bahasa⁴⁸. Penelitian lainnya berkaitan antara pembelajaran bahasa dengan motivasi dan pengalaman belajar bahasa Korea dalam mempengaruhi rasa etnis budayanya, tujuannya agar dapat memahami dan melestarikan bahasa ibu mereka dengan anggapan bahwa penggunaan bahasa menunjukkan identitas etnis seseorang⁴⁹.

Dalam memanfaatkan apa yang tersirat dalam asumsi ontogenetik, bahwa diri sebagai objek dibentuk melalui proses simbolisasi⁵⁰. Bahasa merupakan salah satu cara utama keluarga dalam mensosialisasikan budaya yang berkembang. Bahasa yang disosialisasikan oleh orangtua kepada anaknya relevan dalam mengembangkan pilihan untuk menentukan kurikulum, pedagogi dan kebijakan termasuk untuk bahasa dan budaya minoritas di ruang kelas multikultural. Pembelajaran bahasa Spanyol merupakan hal penting terlebih dari terdapat hilangnya penggunaan bahasa warisan saat ini, hal ini menjadi salah satu alasan bagi sebagian para ibu untuk melanjutkan sekolah anak-anaknya yang berhubungan dalam mempertahankan identitas mereka⁵¹.

⁴⁷*Ibid*, hlm.2

⁴⁸Michael L. Schwalbe, 1983, Language and the Self: An Expanded View from a Symbolic Interactionist Perspective, *Symbolic Interaction*, Vol 6 No, hlm.292

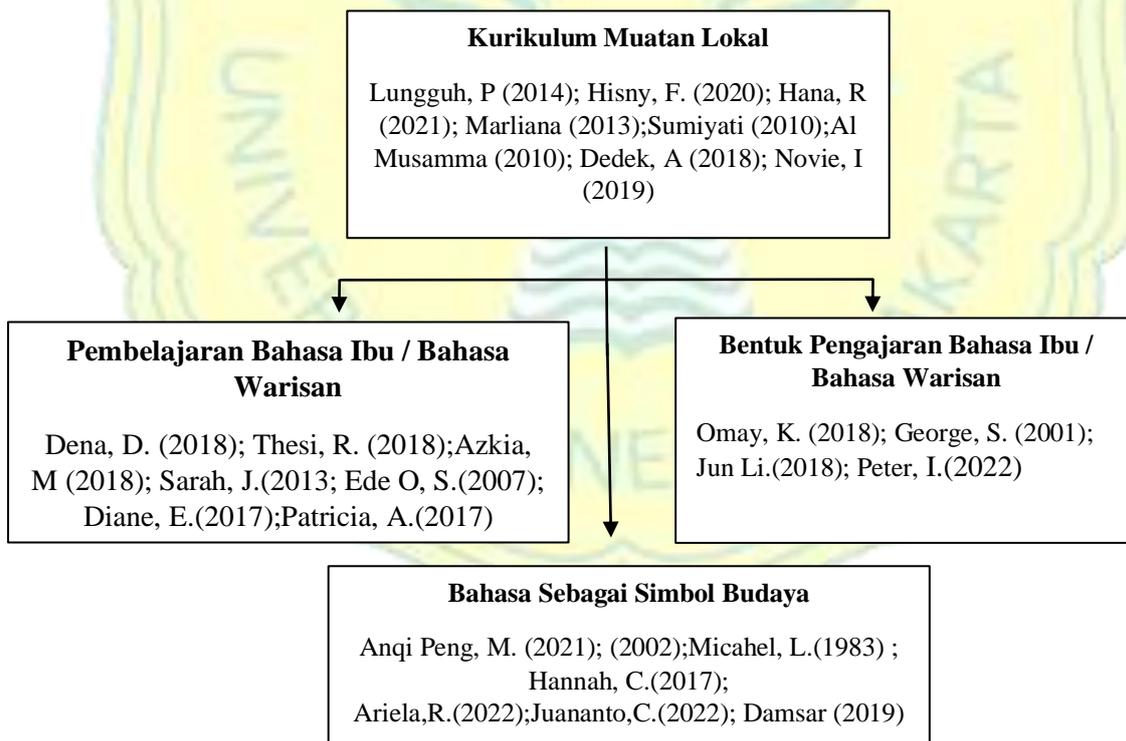
⁴⁹Hannah C. Cho, 2017, *Language as Function or Fashion? Multilingual Identity Formation Through Korean Language Learning*, Thesis Western University, hlm.2

⁵⁰Michael L, *Op.Cit*

⁵¹Ariela Ronay Jinich ,2022,*Intersectional Identity And Heritage Language: Latinx Jewish Families And Their Educational Choices*, Dissertation Mills Collage, hlm.6

Pembelajaran bahasa ibu ini juga berkaitan dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal serta pembentukan identitas seperti penelitian yang dilakukan oleh Juanatano Cano pada masyarakat suku Maya yakni pemuda imigran yang kesulitan melestarikan bahasa dan budaya identitas yang disebabkan oleh sistem pendidikan, dan terkadang secara tidak sadar para pendidik mendevaluasi praktik budaya dan bahasa minoritas dan berakibat sebagian anak Maya mengadopsi budaya Amerika, tentunya peristiwa tersebut mengancam terjadinya kepunahan bagi bahasa dan budaya Maya⁵².

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber : Analisis Peneliti, 2023)

⁵²Juanatano Cano, 2022, *The Identity Experiences Of Maya Q'anjob'al American Youth And Mayan Language Loss: A Post-Colonial Perspective On Language, Culture And Identity*, Dissertation Pepperdine University, hlm 61

Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis yang sudah peneliti uraikan, peneliti akan menjelaskan posisi penelitian skripsi peneliti. Peneliti akan melakukan penelitian untuk mendeskripsikan pembelajaran bahasa Sunda dalam mempertahankan budaya lokal. Selain itu, peneliti akan menjelaskan pembelajaran bahasa Sunda mulai dari kurikulum muatan lokal bahasa Sunda, struktur kurikulum, serta keterkaitan bahasa sebagai simbol budaya melalui pembelajaran bahasa Sunda di SMPN 1 Gunungsindur.

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Muatan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu komponen dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Pendidikan merupakan alat yang digunakan seseorang sebagai usaha sadar dalam mengembangkan potensi-potensi manusia yang diharapkan. Pendidikan dan kurikulum merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kliebard menjelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu perencanaan yang disusun secara terstruktur dalam memberikan pedoman mengenai strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan⁵³.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 menyatakan bahwa kurikulum merupakan “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

⁵³ Rakhmat Hidayat, 2021, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Depok: Rajawali Pers), Hlm.38

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”⁵⁴. Dalam hal ini kurikulum dimaknai sebagai suatu perangkat mengenai pedoman dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang berisi tujuan, metode, bahan ajar, serta penilaian dalam berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum harus dibuat dengan fleksibel dalam artian bersifat dinamis mengikuti perubahan dan perkembangan pendidikan serta faktor yang mendasarinya. Selain kurikulum nasional terdapat pula kurikulum muatan lokal yang juga menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah.

Kurikulum muatan lokal merupakan kurikulum yang berisi kajian mengenai muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar baik lingkungan alam, sosial, budaya serta kebutuhan daerah. Tujuan dari pembelajaran muatan lokal ini untuk membekali peserta didik dalam mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya dan kearifan lokal daerah. Bentuk pengajaran yang diajarkan dalam muatan lokal berupa ; seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, bahasa atau teknologi. Dalam pengajaran di kelas pembelajaran muatan lokal juga dilengkapi dengan berbagai dokumen terkait kompetensi dasar yang harus dicapai, silabus, dan buku teks pelajaran⁵⁵.

Dalam pembelajaran muatan lokal peserta didik ditujukan untuk dapat mengembangkan kompetensi baik akademik, kepribadian dan keterampilan

⁵⁴Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 19, Diakses 9 Juni 2023

⁵⁵Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 79 Tahun 2014, *Op.Cit*

disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah setempat. Salah satu pembelajaran muatan lokal dapat berupa pembelajaran bahasa dan budaya daerah yang menjadi penting untuk dipelajari karena mengingat Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman bahasa, budaya, adat istiadat, suku, kesenian dan pola hidup yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun. Bahasa daerah mulai mengalami penurunan ataupun pergeseran saat ini salah satunya dipengaruhi oleh masuknya budaya dan bahasa asing serta minimnya penggunaan bahasa daerah pada kehidupan sehari-hari baik di kalangan anak-anak maupun orang dewasa. Maka dari itu, pembelajaran bahasa daerah ini ditujukan untuk mengenali lingkungan serta mempertahankan dan melestarikan bahasa dan budaya daerah yang terancam punah.

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang dilakukan dalam perencanaan, penyusunan, pelaksanaan hingga evaluasi kurikulum dengan berbagai rencana kegiatan yang menghasilkan perangkat kurikulum yang utuh sebagai bahan ajar dan pedoman dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Proses pengembangan kurikulum ini terdiri dari, Perumusan ide yang dikembangkan menjadi suatu program berupa dokumen dalam format silabus, kemudian rancangan tersebut diperbaharui kembali menjadi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berisi langkah-langkah kegiatan pembelajaran, setelah rancangan tersebut dilaksanakan maka akan dievaluasi sehingga dapat

diketahui tingkat efektivitasnya, dari hasil tersebut selanjutnya akan dirumuskan dan dikembangkan lagi dengan kurikulum berikutnya.⁵⁶

Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal memiliki beberapa prinsip, sumber dan prosedur dalam pengembangan kurikulumnya. Prinsip dalam mengembangkan muatan lokal diantaranya ; Pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, serta memuat kompetensi yang utuh sesuai dengan kebutuhan peserta didik, memiliki sifat yang fleksibel dalam jenis, bentuk, dan pengaturan waktu pelaksanaanya, mengutamakan kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dan tantangan global.

Muatan lokal dikembangkan melalui beberapa tahapan yakni; Analisis lingkungan alam, sosial dan budaya sesuai dengan potensi daerah, identifikasi muatan lokal, perumusan kompetensi dasar yang disesuaikan dengan tiap tingkat satuan pendidikan, pengintegrasian kompetensi dasar dalam pembelajaran yang relevan atau melakukan penetapan muatan lokal sebagai mata pelajaran tersendiri, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan silabus dan buku teks pelajaran⁵⁷.

Terdapat beberapa hal yang menjadi sumber atau landasan dalam penyusunan kurikulum yang didasarkan pada kehidupan orang dewasa beberapa sumbernya yaitu kebudayaan dan peserta didik. Dalam unsur budaya berupa hal-hal yang meliputi nilai-nilai, adat istiadat, bahasa, tingkah laku, benda bersejarah dan simbol lainnya dalam hal ini budaya dijadikan sumber dalam isi kurikulum.

⁵⁶Muhaimin, 2012, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm.13

⁵⁷Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014, *Op.Cit*, hlm.3

Sumber lainya yaitu peserta didik itu sendiri, dimana anak menjadi sumber pengajaran dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, perkembangan serta minat peserta didik⁵⁸.

Pengembangan kurikulum muatan lokal didasarkan pada karakteristik dan kebutuhan daerah, serta didukung dengan kemampuan sekolah yang meliputi unsur kebudayaan dan lingkungan daerah. Maka dari itu tiap sekolah dan tiap wilayah memiliki kurikulum tersendiri dengan ciri khas masing-masing daerah. Kedudukan muatan lokal ini setara dengan kelompok mata pelajaran inti, pelajaran bahasa Sunda juga menjadi mata pelajaran yang diujikan dan nilainya wajib ditampilkan dalam buku rapor. Pendidikan muatan lokal ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, menghargai penguasaan dalam bidang pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa dan sastra Sunda.

1.6.2 Pembelajaran Bahasa Sunda

Belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pemahaman, pengalaman, dan pelatihan yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan. Sedangkan, pembelajaran adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran juga didefinisikan sebagai proses memperoleh pengetahuan dan pembentukan sikap

⁵⁸Nur Ahid, 2006, Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan, *ISLAMICA*, Vol. 1, No. 1, hlm.21

melalui sumber belajar yang melibatkan siswa untuk aktif, partisipatif dan kreatif dalam kegiatan belajar⁵⁹.

Adapun tujuan dari pembelajaran adalah tercapainya perubahan yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memiliki peran utama dalam pembelajaran, hal ini ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kegiatan dalam pembelajaran secara optimal. Di sisi lain dalam pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan membantu siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran sebagai suatu sistem dimaknai sebagai proses yang saling berinteraksi secara fungsional antara pendidik, peserta didik dan sumber belajarnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komponen pembelajaran sebagai suatu sistem, terdiri dari (*input*, proses, *output*, dan *feedback*) : 1). *Input* merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran, dalam pembelajaran *input* yang dibutuhkan yaitu, kurikulum sebagai seperangkat pengajaran, peserta didik sebagai orang yang melakukan proses pembelajaran, pendidik sebagai sumber belajar, dan sarana dan prasarana sebagai alat yang menunjang pelaksanaan pembelajaran; 2). Proses dalam pembelajaran merupakan tahapan yang harus dilalui dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi, metode dan media pembelajaran; 3). *Output* merupakan sesuatu yang dihasilkan dari proses pembelajaran, dalam hal ini *output* diartikan sebagai tujuan

⁵⁹Eman Surachman, 2016, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta:Labsos UNJ), hlm.14

pembelajaran dan ; 4). *Feedback* merupakan hasil dari belajar yang telah dilakukan peserta didik. *Feedback* merupakan informasi yang berkaitan dengan hasil dari kemampuan siswa dan cara memperbaikinya⁶⁰.

Salah satu dari jenis pembelajaran yakni pembelajaran bahasa, dalam kegiatan pembelajaran bahasa, bahasa merupakan alat yang digunakan dalam mengajar dan belajar melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Tujuan dari pembelajaran bahasa yakni untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan berbahasa peserta didik. Pembelajaran bahasa dan sastra menjadi penting sebagai sarana pendidikan dalam membentuk identitas nasional dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu serta penggunaan bahasa daerah sebagai upaya dalam mempertahankan budaya lokal.

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah Indonesia dari cabang Melayu-Polinesia dan termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa lisan dan tulisan dengan bukti yang dapat ditemukan dalam prasasti di wilayah Kawali Ciamis Jawa Barat. Perkembangan bahasa Sunda terbagi menjadi bahasa Sunda *Buhun* (usang/kuno) dan bahasa Sunda modern dengan penuturnya yang mencapai sekitar 42 juta jiwa⁶¹. Penggunaan bahasa Sunda biasanya lebih kental digunakan terutama di daerah pedesaan dibandingkan di perkotaan, karena di kota penggunaan bahasa daerah sudah banyak terpengaruh

⁶⁰Ahdar Djameluddin, Wardana, 2019, *Belajar dan pembelajaran 4 pilar peningkatan kompetensi pendagogis*, (Parepare :CV.Kaaffah Learning Center), Hlm.28

⁶¹Alisundana,2023, 42 Juta Orang Pengguna Bahasa Sunda Jadi Bahasa Daerah Di Indonesia Paling Ajib,(Radartasik.com),<https://radartasik.disway.id/read/648729/42-juta-orang-pengguna-bahasa-sunda-jadi-bahasa-daerah-di-indonesia-paling-ajib>. Diakses pada 20 Juni 2023

dengan bahasa lainnya. Pelestarian bahasa Sunda terutama bagi kalangan pelajar dapat dimuat dalam pembelajaran bahasa daerah di sekolah.

Dalam perkembangannya, bahasa Sunda dipengaruhi oleh beberapa bahasa daerah lainya seperti Bahasa Jawa yang sudah ada sejak Zaman Kerajaan Sunda pada akhir abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19. Dampak adanya pengaruh bahasa Jawa ini menimbulkan adanya pola bahasa atau tingkatan bahasa yang disebut sebagai *Undak-Usuk Basa*. Pada akhir abad ke -19, mulai masuknya pengaruh bahasa Belanda yang berdampak dibukanya sekolah bagi rakyat pribumi. Dalam hal ini, bahasa Sunda diajarkan di sekolah sebagai bahasa komunikasi antar etnis dan digunakan sebagai bahasa tulisan dalam penulisan karya sastra. Bahasa Sunda juga mendapatkan pengaruh dari bahasa Melayu sehingga menimbulkan adanya Bahasa Sunda Kamalayan, yaitu bahasa Sunda bercampur dengan bahasa Melayu⁶².

Perkembangan bahasa Sunda dalam pendidikan di Indonesia dimulai sejak kurikulum tahun 1968, dimana bahasa Sunda mulai diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari SD, SMP, SPG/SGA dan SMA. Bahasa Sunda diajarkan 2 jam dalam seminggu. Kemudian dalam kurikulum tahun 1975 terdapat perubahan dalam status bahasa Sunda. Pemerintah mengeluarkan perubahan kebijakan bahwa bahasa pengantar di sekolah harus mempergunakan Bahasa Indonesia. Berdasarkan kebijakan ini yang semulanya bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa pengantar

⁶² Pusat Bahasa Al-Azhar, 2010, Fakta Sejarah Asal-Usul Bahasa Sunda dan Perkembangannya, Pusat Pengkajian Bahasa dan Sastra Persembahan Iqbal Nurul Azhar,, <https://pusatbahasaalazhar.com/2010/09/02/fakta-sejarah-asal-usul-bahasa-sunda-dan-perkembangannya/>. Diakses Pada 20 Juni 2023

di kelas I sampai dengan kelas II SD tidak dipergunakan lagi. Pemerintah mengeluarkan pernyataan bahwa “ Bahasa Daerah diberikan jika dibutuhkan oleh daerah yang bersangkutan serta tersedia tenaga pengajarnya”. Dalam hal ini masyarakat Jawa Barat beranggapan bahwa pembelajaran bahasa Sunda boleh diajarkan dan boleh tidak⁶³.

Kehadiran kurikulum 1975 ini membuat keresahan bagi masyarakat Jawa Barat dikarenakan semakin memperkecil kesempatan berkembangnya bahasa Sunda. Kemudian Dewan Kebudayaan Jawa Barat menyelenggarakan diskusi mengenai “Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah” pada tanggal 17 Februari 1977, hasil diskusi menunjukkan bahwa pelajaran Bahasa Sunda harus diajarkan di sekolah-sekolah Jawa Barat. Selanjutnya disusun Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Pendidikan Guru, Sekolah Pendidikan Guru Olah Raga, dan Sekolah Menengah Atas jurusan Bahasa. Bahasa Sunda juga turut diajarkan pada dua Perguruan Tinggi yaitu Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung (IKIP) yang menyelenggarakan jurusan Bahasa dan Sastra Sunda sejak 1957 dan Universitas Padjajaran pada jurusan Bahasa Sunda sejak tahun 1959⁶⁴.

Awal mula Kurikulum Muatan lokal (Mulok) diperkenalkannya yakni termasuk di dalam perkembangan Kurikulum 1994. Secara konseptual, mulok ini dimaksudkan untuk menampung potensi-potensi daerah setempat yang tidak

⁶³Dudu Prawiraatmadja, Achlan Husen, Sukadi, dkk, 1986, *Perkembangan Bahasa Sunda Sesudah Perang Dunia II* (Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa),Hlm.22

⁶⁴*Ibid*, Hlm.23

dimasukan ke dalam kurikulum nasional. Dalam pelaksanaanya mata pelajaran mulok ini dilakukan pada tingkat Provinsi dengan mata pelajaran berupa Bahasa Daerah, Kesenian, Olahraga atau Keterampilan. Mulok ini juga dapat diisi oleh pelajaran lainya yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing. Dengan adanya pelajaran mulok ini ditujukan sebagai pengenalan dan pelestarian budaya lokal bagi peserta didik⁶⁵.

Perkembangan Mulok pada tahun 2004 sejalan dengan perkembangan Kurikulum 2004 yang dulunya bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Hal ini dimaksudkan bahwa masing-masing lembaga tingkat daerah dan sekolah mengemban tanggung jawab tertentu dalam pelaksanaan pendidikan, salah satunya yakni dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Berdasarkan Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan 8 Juli 2003 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 No 78) pada Pasal 37 ayat (1) dinyatakan bahwa muatan lokal merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Hal ini juga menyatakan bahwa muatan lokal dimaksudkan untuk membentuk pemahaman terhadap daerah asalnya yang memuat bahan kajian khusus potensi atau identitas daerah⁶⁶.

Hasil pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pemerintah memprogramkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada

⁶⁵Rakhmat Hidayat, Achmad Siswanto, Baihaqi Nursyahbani Bangun, 2017, *Dinamika Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Rentjana Pembelajaran 1947 Hingga Kurikulum 2013* (Jakarta:Labsos), hlm.91

⁶⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 ayat , *Op.Cit.*

tahun 2006. Dalam kurikulum ini, tugas pemerintah hanya sebagai pengembang standar kompetensi, isi, dan persyaratan kelulusan. Kemudian, sekolah memiliki kebebasan untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa⁶⁷. Muatan lokal diadakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki wawasan tentang lingkungan hidup dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya serta mendukung kelangsungan pembangunan daerah maupun nasional. Adapun mata pelajaran yang tergabung dalam pembelajaran muatan lokal dapat berupa ; pembelajaran bahasa daerah dan bahasa asing, keterampilan dan kerajinan daerah⁶⁸.

Pemerintah daerah mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah (Lembaran Daerah Tahun 2003 Nomor 5 Seri E) pada BAB II Pasal 2 yang menyatakan, Peraturan Daerah ini dimaksudkan untuk melakukan upaya pemeliharaan berupa perlindungan, pengembangan, pemberdayaan, dan pemanfaatan potensi bahasa, sastra dan aksara daerah⁶⁹. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk

⁶⁷Hidayat, Op.Cit, hlm.146

⁶⁸Depdiknas, 2006, *Standar Isi*, (Jakarta: Permendiknas),hlm.22

⁶⁹Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah Bab II Pasal 2, Diakses 9 Juni 2023

membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya⁷⁰.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Dan Sastra Daerah Pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah menyatakan bahwa, Bahasa Sunda, Bahasa Cirebon, dan Bahasa Melayu Betawi berkedudukan sebagai bahasa daerah, yang juga merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Jawa Barat. Bahasa daerah ini diperkenalkan mulai dari jenjang Taman kanak-kanak (TK) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). Pembelajaran bahasa dan sastra daerah ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya daerah. Dengan adanya pembelajaran bahasa daerah ini diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya dan budaya daerah, serta berpartisipasi dalam masyarakat Jawa Barat. Pembelajaran bahasa Sunda ini tersebar di beberapa wilayah Jawa Barat, adapun keadaan pembelajaran Bahasa Sunda di daerah pedesaan dan perkotaan, antara daerah Priangan dengan daerah Bogor, Depok, Bekasi dan Pantura, tidak sama. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh perbedaan murid, bahan ajar, dan bahasa pengantar.

Dengan ini, pemerintah daerah terlibat dalam penyusunan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KIKD) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda. Dalam penyusunan (KIKD) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda, peserta didorong

⁷⁰Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014, , Pasal 2 Ayat 1, *Op.Cit.*

untuk memiliki kemampuan dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Sunda. Kompetensi Inti yang sejalan dengan pembentukan kualitas insan yang unggul, yakni (1). Sikap keagamaan, (2). Sikap kemasyarakatan, (3). Menguasai pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) Memiliki keterampilan (kreatif dan mandiri). Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan melalui pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Pada pelaksanaannya, pembelajaran bahasa dan sastra daerah paling sedikit 2 (dua) jam pelajaran dalam 1 (satu) Minggu⁷¹. Indikator keberhasilan pembelajaran bahasa Sunda adalah ketika anak dapat menguasai setiap kompetensi yang dipelajarinya dan memiliki kemampuan seluruh keterampilan berbahasa dengan baik. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki, diantaranya; Keterampilan mendengar atau menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Dalam pengembangan bahasa dan sastra daerah terutama bagi Pemerintah Daerah Jawa Barat, terdapat dua hal yang perlu dibenahi dalam pengajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah. Yang pertama, pada pembelajaran bahasa daerah cenderung memiliki durasi belajar yang lebih sedikit karena dianggap kurang penting. Yang Kedua, Sehubungan dengan Undang-undang kebahasaan Tahun 2009, maka pemerintah daerah berwenang untuk menetapkan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar yang digunakan di sekolah-sekolah yang ada di wilayahnya. Hal ini juga dikatakan oleh Ajip Rosidi seorang Sastrawan dan Budayawan Sunda dalam pidato pengarahannya Kongres Bahasa Sunda terakhir (2013)

⁷¹Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013, Pasal 5 Ayat 5, Op.Cit

di Cipayung, bahwa pentingnya pemakaian bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah. Bahasa daerah yang tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah menjadi penyebab lunturnya perhatian orang Sunda terhadap bahasa warisannya⁷².

1.6.3 Bahasa Sebagai Simbol Budaya

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan dalam berkomunikasi baik bahasa lisan, tulisan, sastra maupun ilmiah. Melalui bahasa seseorang dapat bertukar informasi dan memahami satu sama lain melalui pikiran, keinginan dan perasaannya. Bahasa merupakan produk budaya yang juga berperan sebagai sarana aspirasi sosial, sarana ekspresi budaya, dan aktivitas masyarakat yang diciptakan oleh masyarakat penutur bahasa itu sendiri. Bahasa sebagai hasil budaya mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya yang memiliki ciri khas budayanya masing-masing dalam kosa kata, ungkapan, peribahasa serta karya sastranya yang harus dipertahankan melalui penggunaannya.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai sarana pengembangan kebudayaan, sarana pembinaan kebudayaan, serta sarana pemeliharaan dan penerus kebudayaan. Kemampuan berbahasa menjadi penting dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang melalui ungkapan baik lisan maupun tulisan. Melalui bahasa seseorang dapat membangun

⁷²Ajip Rosidi, 2016, Masa Depan Bahasa Sunda. Pikiran Rakyat. Diakses pada 15 September 2023 (<https://tandamatabdg.wordpress.com/2016/01/29/masa-depan-bahasa-sunda/>)

kebudayaan dengan ilmu pengetahuan yang juga dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia untuk menentukan posisinya dalam masyarakat⁷³.

Bahasa terbagi dalam beberapa jenjang yakni, bahasa ibu yang dikenal juga sebagai bahasa daerah yang digunakan hanya di daerah tertentu dan Bahasa Nasional yakni Bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan yang digunakan di seluruh wilayah Indonesia. Bahasa daerah memiliki beberapa fungsi yakni sebagai pembentuk jati diri suku bangsa atau kedaerahan, sarana pengembangan sastra dan budaya daerah, sebagai alat berkomunikasi dalam keluarga atau masyarakat daerah, dan pendukung bahasa Indonesia⁷⁴. Adapun dalam pengembangannya salah satu langkah yang dilakukan yakni dengan penyusunan bahan ajar. Dengan ini pembelajaran bahasa daerah dapat dilakukan di sekolah melalui kurikulum muatan lokal pembelajaran bahasa dan sastra daerah.

Berdasarkan politik bahasa nasional mengenai fungsi bahasa, pengajaran bahasa daerah memiliki tiga fungsi pokok yakni : Fungsi komunikasi, Fungsi Edukatif, dan Fungsi Kultural. Fungsi komunikasi, bahasa dimaknai sebagai alat komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta santun bagi para penuturnya. Fungsi edukatif, bahasa berfungsi agar siswa dapat mengetahui dan mempelajari nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam bahasa tersebut seperti nilai sopan santun, nilai etika, estetika dan nilai budaya lainnya. Selain itu fungsi ini juga ditujukan untuk membentuk kepribadian dan karakter seseorang

⁷³Rina Devianty, 2017, Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan, *Jurnal Tarbiyah*, Vol 24 No 2, hlm.227

⁷⁴Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Pengembangan, Pembinaan, Dan Pelindungan Bahasa Dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, Pasal 6 Ayat 1 dan 2, hlm.5

melalui nilai-nilai kearifan lokal. Fungsi kultural ditujukan untuk menanamkan kembali serta melestarikan nilai dan budaya daerah dalam mempertahankan budaya lokal. Melalui pembelajaran bahasa ini ditujukan untuk mengembangkan bahasa dan budaya daerah dalam menghadapi pengaruh budaya luar.

Bahasa erat kaitanya dengan simbol dan kebudayaan. Simbol dimaknai sebagai sesuatu yang dapat merepresentasikan dan memberikan makna kultural terhadap berbagai objek fisik atau non-fisik yang bersifat simbolik.⁷⁵ Melalui simbol seseorang dapat menyampaikan informasi, pesan, nilai-nilai serta tindakan terhadap orang lain. Bentuk simbolisasi utama dari manusia yakni melalui bahasa. Selain bahasa juga dapat berupa gerakan seperti tarian, lukisan, dan musik. Bahasa sebagai simbol ini dimaknai sebagai simbol yang digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara satu individu dengan individu yang lain.

Melihat perkembangan bahasa saat ini yang mana penggunaan bahasa daerah sudah mengalami penurunan dibandingkan dengan penggunaan Bahasa Indonesia ataupun bahasa asing, maka dari itu penggunaan bahasa daerah dijuluki sebagai suatu simbol budaya seseorang terhadap daerahnya. Pada penelitian ini bahasa sebagai simbol budaya ditekankan pada bahasa daerah, yang mana bahasa daerah berfungsi sebagai bahasa yang digunakan untuk mengidentifikasi penuturnya terhadap suatu daerah, nilai serta budaya yang bersangkutan.

Sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik menurut George Herbert Mead, Mead mengkonsepkan bahwa setiap manusia akan bertindak berdasarkan

⁷⁵Rafael Raga Maran, 2000, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta),hlm.43

makna yang mereka berikan kepada orang lain. Pemaknaan ini dibentuk melalui bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antarindividu. Mead menekankan bahwa bahasa sebagai sistem simbol yang digunakan dalam memaknai berbagai hal. Individu memanfaatkan bahasa sebagai simbol-simbol yang digunakan melalui interaksinya. Teori Interaksionisme Simbolik ini digunakan untuk menjelaskan suatu tindakan bersama dalam membentuk struktur sosial di masyarakat melalui interaksi yang khas. Dalam proses interaksi yang terbentuk melibatkan simbol-simbol berupa bahasa, adat istiadat, agama dan berbagai pandangan dalam memaknai suatu hal⁷⁶.

Teori interaksionisme simbolik ini menekankan pada tiga premis mengenai *mind, self and society*. *Mind* dipahami sebagai kemampuan individu untuk memunculkan respon dalam dirinya sendiri dan juga respon komunitas secara keseluruhan. Pemikiran terjadi dan berkembang menjadi fenomena sosial yang dijadikan sebagai dasar dalam berinteraksi. Mead mengatakan bahwa bahasa termasuk dalam simbol signifikan, dikarenakan melalui bahasa individu dapat memahami apa yang dimaksud oleh individu lain. Dalam artian bahasa merupakan simbol berkomunikasi dalam menciptakan makna sosial yang sama melalui proses interaksi.

Self atau diri menurut pandangan Mead, merupakan kemampuan seseorang menjadikan dirinya sebagai objek sekaligus subjek. Diri tumbuh dan berkembang melalui proses sosial yakni aktivitas berkomunikasi. Diri dengan

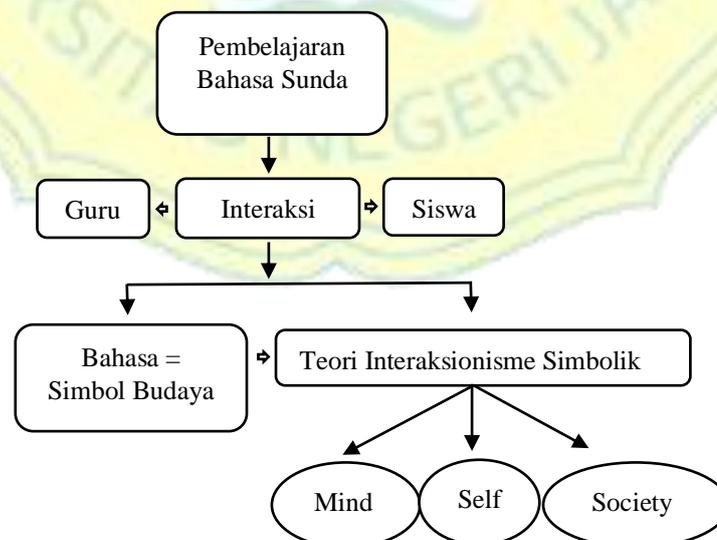
⁷⁶Dadi Ahmadi, 2008, Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar, *MediaTor*, Vol 9, No 2, hlm.303 - 305

pikiran berkaitan secara dialektis, tubuh akan disebut sebagai diri apabila didalamnya terdapat pikiran yang berkembang, di sisi lain diri merupakan sesuatu yang mendasar dalam perkembangan pikiran. Mekanisme umum dari diri adalah kemampuan untuk menempatkan dirinya pada posisi dan bertindak sebagai orang lain. Mead membagi diri menjadi dua kategori, yakni diri sebagai subjek disebut sebagai diri yang bertindak *sebagai I*, diri sebagai objek yakni diri yang mengamati atau disebut sebagai *Me*. *I* dan *Me* juga disebut sebagai respon atas individu lain

Society atau masyarakat merupakan suatu proses sosial yang berkesinambungan yang juga mendahului pikiran dan hati. Masyarakat menjadi kumpulan respon terstruktur yang mempengaruhi pembentukan diri. Masyarakat menempatkan dirinya sebagai pengontrol gerakan, karena setiap individu akan berkembang saat melakukan interaksi.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber : Analisis Peneliti, 2023)

Berdasarkan skema diatas maka peneliti akan berfokus pada penelitian tentang pembelajaran bahasa Sunda di kelas IX. Dengan adanya kurikulum muatan lokal yang memuat pembelajaran bahasa daerah, peneliti akan menganalisis pembelajaran bahasa Sunda dalam mempertahankan budaya lokal melalui interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Pembelajaran bahasa daerah ini ditujukan sebagai upaya dalam mempertahankan budaya lokal terutama pada peserta didik serta masyarakat sekitar. Dalam pembelajaran bahasa daerah tidak semata-mata hanya mempelajari kajian bahasa saja, namun juga mempelajari budaya serta sastra daerah setempat. Bahasa merupakan salah satu simbol dalam berkomunikasi untuk menciptakan makna sosial, melalui bahasa guru dapat menyampaikan informasi yang dapat dipahami berupa makna oleh peserta didik. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dengan fokus kajian pada interaksi saat pembelajaran berlangsung di kelas IX.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu fenomena atau masalah sosial. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini bertujuan dalam memberikan penjelasan lebih mendalam berdasarkan data-data yang ditemukan saat di lapangan mengenai suatu masalah sosial di masyarakat sebagai objek penelitian. Adapun, metode studi kasus merupakan metode penelitian yang

menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas⁷⁷. Studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah mata pelajaran kurikulum muatan lokal Bahasa Sunda di SMPN 1 Gunungsindur, Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan data mengenai penggunaan kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini juga berusaha untuk memahami permasalahan yang diteliti serta menganalisisnya sesuai dengan konsep atau teori yang relevan dengan penelitian.

1.7.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Gunungsindur, Jalan Pendidikan No 10, Kelurahan Gunungsindur, Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2023 hingga Agustus 2023, dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan pencarian data sekunder baik dari penelitian sebelumnya serta menggunakan literatur yang mendukung.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang dijadikan sebagai sumber untuk mencari data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Subjek dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang berada di lingkungan SMPN 1 Gunungsindur, yang meliputi , Kepala Sekolah yaitu Retno

⁷⁷John Ward Creswell, 2014, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm 19

Dwi Handayani, S.Pd.,M.M, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum Drs.Suradi, guru muatan lokal Bahasa Sunda yaitu Dra.Rina Yanti dan Pitriawati, S.E serta beberapa siswa kelas IX yang berjumlah lima orang. Kemudian subjek yang menjadi informan kunci yaitu Drs.Suradi selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini untuk menjelaskan karakteristik informan beserta posisinya terkait penelitian ini :

Tabel 1.1 Karakteristik Informan

No	Informan	Keterangan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
1.	Prof Dr. H. Yayat Sudaryat, M.Hum	Akademisi Budaya Sunda	1	Pembelajaran bahasa Sunda dalam mempertahankan budaya lokal
2.	Retno Dwi Handayani, S.Pd.,M.M (<i>Informan</i>)	Kepala Sekolah	1	Program pengawasan, Perencanaan dan Pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Sunda
3.	Drs. Suradi (<i>Key Informan</i>)	Wakasek Bidang Kurikulum	1	- Perencanaan Kurikulum - Pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Sunda
4.	Dra.Rina Yanti (<i>Key informan</i>)	Guru Bahasa Sunda	2	- Data silabus dan RPP kelas VIII - Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas - Evaluasi pembelajaran yang dilakukan
5.	Pitriawati, S.E (<i>Key informan</i>)			
6.	M. Rifat Basya (<i>Informan</i>)	Siswa Kelas IX	5	- Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas - Evaluasi pembelajaran yang dilakukan - Upaya mempertahankan budaya lokal
7.	Syakilla Athaya (<i>Informan</i>)			
8.	Alfia Nur Farisi (<i>Informan</i>)			
9.	Laily Kamil			

	(Informan)			
10.	Paqih Rizik (Informan)			
Total			10 Orang Informan	

(Sumber : Berdasarkan Observasi Lapangan, 2023)

Data yang disajikan merupakan informan yang membantu dalam mendapatkan data dan informasi pada penelitian ini mengenai kurikulum muatan lokal bahasa Sunda di SMPN 1 Gunungsindur. Wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu Retno Dwi Handayani, S.Pd.,M.M dan wakasek bidang kurikulum yaitu Drs. Suradi yang dilakukan untuk mencari informasi mengenai program perencanaan, pengawasan serta pelaksanaan proses pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda secara keseluruhan di SMPN 1 Gunungsindur. Wawancara dengan dua guru muatan lokal bahasa Sunda yaitu Dra.Rina Yanti dan Pitriawati,S.E yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda di kelas. Selanjutnya untuk mendapatkan data yang akurat pada penelitian ini turut dilakukan wawancara dengan Prof Dr. H. Yayat Sudaryat, M.Hum selaku Akademisi budaya Sunda dan juga siswa kelas IX yang berjumlah 5 orang mengenai pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda. Dalam penelitian ini, jumlah keseluruhan informan sebanyak 10 orang informan.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai peneliti utama, melakukan pengamatan serta mengambil data secara langsung di lapangan sesuai dengan realitas sosial yang ada. Peneliti juga berusaha mencari tahu mengenai kurikulum muatan lokal yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa daerah, peneliti menulis laporan penelitian, melakukan deskripsi data, melakukan analisis data temuan, dan menyimpulkan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menerapkan beberapa teknik dalam pengambilan data, sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian untuk mengamati objek yang diteliti. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data-data melalui pengamatan panca indera dengan melihat secara langsung mengenai pembelajaran muatan lokal Bahasa Sunda di SMPN 1 Gunungsindur. Kemudian melakukan analisa terhadap proses pembelajaran dan melakukan pencatatan data yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu, observasi ini juga dilakukan untuk mengamati keadaan lingkungan sekolah dan kondisi sosial warga sekolah antara siswa dengan guru untuk memenuhi data deskripsi lokasi yang akan menunjang penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara tatap muka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang bersifat bebas atau tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis sebagai acuan untuk pengumpulan data penelitian. Pedoman yang digunakan peneliti hanya berupa garis-garis besar permasalahan dari penelitian. Wawancara jenis ini memiliki sifat yang fleksibel karena informan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari pewawancara tetapi tetap fokus pada garis besar permasalahan penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mengenai kurikulum muatan lokal Bahasa Sunda terkait perencanaan, pelaksanaan serta penilaian dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa daerah.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui catatan, foto, berbagai dokumen baik berupa publik maupun privat, arsip serta data-data pendukung lainnya. Data yang dikumpulkan dengan teknik ini disebut sebagai data sekunder. Dokumentasi ini juga digunakan dalam membantu melengkapi data dan mengecek kebenaran informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi ini berupa laporan tertulis yang berisi mengenai suatu peristiwa, kegiatan berupa penjelasan atau keterangan yang sengaja disimpan sebagai bukti tertulis mengenai suatu

peristiwa tersebut. Dokumentasi dalam penelitian ini juga ditujukan sebagai teknik penelaahan dan analisis melalui dokumen-dokumen terkait dengan tema penelitian. Adapun dokumen yang diperoleh berupa, data mengenai profil sekolah, silabus, RPP pembelajaran muatan lokal Bahasa Sunda, serta dokumentasi berupa foto sebagai bukti dan pendukung temuan lapangan.

Selain dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan teknik studi kepustakaan yang diperoleh melalui sumber buku, jurnal, tesis, dan disertasi. Buku yang digunakan berkaitan dengan penelitian ini berupa buku cetak dan dari situs online. Selanjutnya untuk jurnal, tesis, dan disertasi didapatkan dari situs online. Studi kepustakaan pada penelitian ini digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan setelah pengumpulan data. Teknik analisis data adalah proses menemukan dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen lainnya sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data kualitatif yang dilengkapi dengan kajian literatur yang relevan. Selain itu, data yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan kajian pustaka dianalisis dalam kerangka konseptual tertentu. Dalam penelitian ini hasil wawancara merupakan data primer, dokumentasi dan studi pustaka menjadi data sekunder. Data yang diperoleh peneliti dianalisis dengan

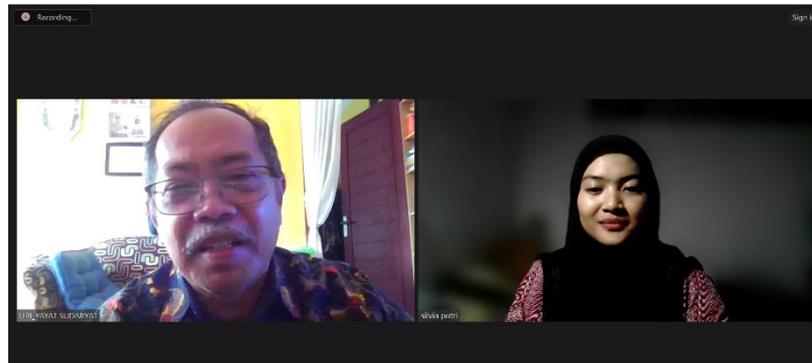
menggunakan konsep kurikulum muatan lokal, pembelajaran bahasa daerah, serta bahasa daerah sebagai simbol budaya lokal.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan langkah penelitian selanjutnya dalam pengumpulan data. Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dibandingkan dengan informasi dari sumber lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang valid dan dapat dipastikan kebenaran serta keakuratan data.

Dalam triangulasi data terdapat empat yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan dengan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori. Salah satu cara dalam triangulasi data yakni dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Pada penelitian ini digunakan dalam membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara pada proses pembelajaran di kelas oleh guru muatan lokal Bahasa Sunda. Peneliti mengkoscek kembali data hasil wawancara kepada guru mengenai proses pembelajaran di kelas. Hal yang sama juga diajukan pada siswa kelas IX mengenai pelaksanaan kurikulum muatan lokal Bahasa Sunda dalam pembelajaran di kelas. Peneliti mengkoscek kebenaran hasil wawancara dengan dokumen terkait seperti, RPP, silabus dan dokumen lainnya.

Gambar 1.2 Tangkapan Layar Kegiatan Wawancara Daring



(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Dalam memperkaya data lapangan dan mengkonfirmasi temuan lapangan, peneliti melakukan triangulasi data dengan melakukan wawancara bersama akademisi yang ahli dalam pembelajaran Bahasa Sunda yaitu, Prof Dr. H. Yayat Sudaryat, M.Hum yang merupakan Guru Besar Pembelajaran Bahasa Sunda dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Wawancara dilakukan secara virtual melalui *zoom meeting* pada tanggal 02 Oktober 2023.

1.8 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian harus memiliki sistematika penulisan, penelitian ini terdiri dari 3 tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian tersebut disajikan dalam lima bab dan beberapa sub bab. Dalam penelitian ini, isi dari **BAB I** akan menjabarkan latar belakang penelitian agar dapat melihat permasalahan penelitian yang muncul yang terdiri dari tiga pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk memfokuskan fenomena yang sedang diteliti. Selanjutnya juga terdapat tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan. Semua itu akan menjadi kerangka dasar dari penelitian

ini dan diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai konstruksi kurikulum muatan lokal Bahasa Sunda dalam mempertahankan identitas bahasa daerah.

BAB II dalam bab ini terdiri dari sub bab yang menjelaskan deskripsi kondisi lingkungan, kondisi fisik, dan kondisi sosial SMPN 1 Gunungsindur, situasi pembelajaran SMPN 1 Gunungsindur, serta profil guru bidang studi muatan lokal Bahasa Sunda SMPN 1 Gunungsindur.

BAB III pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan lapangan yang telah penulis temukan saat melakukan wawancara secara langsung mengenai proses pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda di SMPN 1 Gunungsindur yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pada proses pembelajaran muatan lokal Bahasa Sunda.

BAB IV pada bab ini akan membahas mengenai analisis pembelajaran muatan lokal bahasa daerah dalam mempertahankan budaya lokal melalui analisis teori interaksionisme simbolik. Teori ini digunakan dalam melihat bahasa sebagai simbol budaya pada penelitian ini dalam konteks melihat pergeseran dan penurunan penggunaan bahasa daerah.

BAB V yaitu bab terakhir sebagai bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Kesimpulan yang dapat diambil dilakukan secara rinci berdasarkan hasil penelitian. Saran yang diberikan sesuai dengan keadaan dan hasil penelitian yang telah dilakukan.